

UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SDN 07 WANGGARASI

Aziz Lapu
SDN 07 Wanggarasi

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kinerja guru SD Negeri 07 Wanggarasi dalam proses pembelajaran melalui supervisi klinis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Kegiatan dalam penelitian ini terdiri atas tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum siklus I dari 8 orang guru yang memperoleh kinerja baik ada 2 orang atau 25% meningkat menjadi 4 orang guru atau 50%. Sedangkan yang mendapat nilai kinerja kurang dari 2 orang guru menjadi tidak ada lagi. Hal ini berarti ada peningkatan sekitar 25%. Namun demikian, supervisi klinis pada proses pembelajaran harus tetap dilanjutkan karena pada siklus I masih ada 4 orang guru atau 50% mendapat nilai cukup dan belum ada yang mendapat nilai kinerja amat baik. Pada supervisi klinis siklus II, dari 8 orang guru yang memperoleh kinerja amat baik sudah ada 1 orang atau 12,5%, yang memperoleh nilai kinerja baik ada meningkat menjadi 6 orang guru atau 75%. Dan yang mendapat nilai kinerja cukup pada siklus I terdapat 2 orang guru atau 25%, pada siklus II hanya ada 1 orang guru atau 12,5%. Hal ini berarti ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Kata kunci: kinerja guru, supervisi klinis.

PENDAHULUAN

Sorotan terhadap kinerja guru banyak dikritisi oleh kalangan masyarakat, mulai dari kompetensi hingga fungsi dan tugas yang diembannya. Kinerja guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah sistem mulai dari input, proses dan output, dalam upaya mencapaitujuan suatu lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Konteks pendidikan berbeda dengan organisasi lain karena sifatnya yang intangible, pendidikan

mengharapkan hasil/produk bukan semata-mata keluaran secara kuantitatif, akan tetapi outcome atau hasil yaitu lulusan yang bermanfaat dilingkungannya sesuai proses yang dilakukan.

Profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia. Guru yang profesional, menurut Soedijarto, adalah guru yang memiliki kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk dapat: (1) merencanakan program belajar mengajar;

(2) melaksana-kan dan memimpin kegiatan belajar mengajar; (3) menilai kemajuan kegiatan belajar mengajar; (4) menafsirkan dan memanfaatkan hasilpenilaian kemajuan belajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Kinerja pendidik di sekolah mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan sekolah. Berbagai usaha akan dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Selain pendidik, faktor pengelolaan sekolah juga menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Dalam hal ini, pengelolaan sekolah diatur oleh kepala sekolah.

Proses pembelajaran yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi pembelajaran siswa, kurang tepatnya guru menerapkan pembelajaran dalam menyampaikan pelajaran, kurang kesiapan guru dalam proses belajar mengajar, siswa kurang tertarik terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkan, karena guru kurang kreatif dalam menyampaikan pelajaran, dan tidak menggunakan model pembelajaran, dan tidak menggunakan media yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Kepala sekolah dalam satuan pendidikan merupakan pemimpin. Ia mempunyai dua jabatan dan peran penting dalam melaksanakan proses pendidikan. Pertama, kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah dan kedua kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin, idealnya dapat menggerakkan anak buahnya untuk berbuat yang terbaik bagi organisasi. Dengan demikian berarti pentingnya kepala sekolah dalam menerapkan pendekatan personal maupun pendekatan-pendekatan yang lain sehingga mampu mengetahui kebutuhan – kebutuhan mendasar anak buahnya yang memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda. Dan inilah ujian kepala sekolah sebagai seorang pemimpin, karena maju mundurnya sebuah organisasi tergantung pada pemimpinnya

Kepala sekolah wajib memberikan supervisi untuk meningkatkan kinerja guru dalam kompetensi profesional guru. Berdasarkan permasalahan diatas, maka dilakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan memberikan supervisi dalam hal ini supervisi yang diterapkan adalah supervisi klinis, dengan ciri untuk memberlakukan supervisi klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi

atas keinginan kepala sekolah sebagai supervisor tetapi atas kesadaran guru datang ke supervisor minta bantuan mengatasi masalahnya.

TEORI

Kinerja Guru

Guru adalah pengajar, pendidik, dan agen pembaharuan dan pengembangan dalam masyarakat. Senada dengan itu pengertian guru merupakan suatu jabatan profesional, yang memiliki peranan dan kompetensi profesional. Atas uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah seorang yang mengemban amanah yang luhur dalam profesi kependidikannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membangun peradaban yang lebih baik.

Kinerja guru adalah kemampuan yang di tunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kemampuan kerja untuk mendidik dan memberikan dorongan kepada peserta didik agar lebih profesional di dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan yang ia butuhkan. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru

mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar dikelompokkan yaitu: 1) Guru sebagai pengajar. 2) Guru sebagai pembimbing. 3) Guru sebagai administrator kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami indikator kinerja guru antara lain (a) Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar (b) Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa (c) Penguasaan metode dan strategi mengajar. (d) Pemberian tugas-tugas kepada siswa. (e) Kemampuan mengelola kelas. (f) Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

Pendapat lain menyatakan, sedangkan ada sepuluh kemampuan guru yang disyaratkan dalam rangka menunjang kinerjanya dalam proses belajar mengajar, yaitu: (a) menguasai bahan; (b) mengelola program belajar mengajar; (c) mengelola kelas (d) menggunakan media atau sumber belajar; (e) menguasai landasan pendidikan; (f) mengelola interaksi belajar mengajar; (g) menilai prestasi belajar; (h) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan; (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (j) memahami dan

menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Dalam pekerjaan itu dituntut adanya kinerja yang baik, kinerja yang baik khususnya bagi guru dapat dilihat dari beberapa indikasi tersebut di bawah ini:

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:
 - a. Mempunyai pengetahuan yang luas.
 - b. Memiliki keahlian khusus yang mendalam.
2. Merupakan karir yang dibina dalam suatu organisatoris, maksudnya:
 - a. Adanya keterkaitan dalam suatu organisasi professional.
 - b. Memiliki otonomi jabatan.
 - c. Merupakan karya bakti seumur hidup
3. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status professional, maksudnya:
 - a. Memperoleh dukungan masyarakat.
 - b. Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum.
 - c. Memiliki persyaratan kerja yang sehat.
 - d. Memiliki jaminan hidup yang layak.

Jika dicermati dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria suatu kinerja adalah meliputi:

1. Keilmuan yang mendasari profesi yang ditekuni yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus.
2. Keahlian (skil) yang meliputi keterampilan dalam mengaplikasikan teori keilmuan yang menjadi dasar sebuah profesi
3. Adanya kode etik profesi yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan tugasnya.
4. Pengakuan masyarakat terhadap hasil dari suatu kinerja yang menguntungkan objek profesi.
5. Adanya organisasi yang dijadikan ajang pengembangan dan pelaksanaan pelayanan profesinya secara maksimal.
6. Kepribadian yang mencakup bagaimana perilaku dan sifat pelaksanaan kinerja harus menunjang keberhasilan profesi yang diembannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka nyatalah bahwa guru merupakan bagian dari sebuah pekerjaan yang dalam pelaksanaannya menuntut adanya kinerja yang baik di dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik

Teknik Pembimbingan Profesional

Beberapa cara pembimbingan profesional guru sekolah dasar yang dapat dilakukan baik oleh para pengawas maupun kepala sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Kunjungan kelas secara terencana untuk dapat memperoleh gambaran tentang proses belajar mengajar dan kegiatan belajar yang dilakukan guru
2. Pertemuan pribadi pada waktu waktu yang telah ditentukan antara pembina dan guru
3. Rapat rutin antara pembina dan para guru disekolah, hal ini biasanya dilaksanakan dalam rangka menyampaikan pembicaraan yang bersifat umum
4. Kunjungan antar kelas atau antar sekolah, yaitu suatu kegiatan untuk menukar pengalaman serta hal –hal yang menyangkut usaha untuk menunjang pelaksanaan interaksi belajar mengajar
5. Pertemuan–pertemuan pada kelompok kerja pengawas sekolah (KKPS), Kelompok kerja kepala sekolah (KKKS), Kelompok kerja guru (KKG), dan pertemuan pertemuan tersebut dapat dilakukan oleh masing–masing kelompok atau gabungan dari beberapa kelompok kerja, yang bertujuan untuk menginvestasikan

dan merumuskan masalah–masalah yang dihadapi serta cara mencari alternatif penyelesaiannya

6. Kunjungan antar KKG, KKKS, dan KKPS
7. Sistem magang
8. Penataran tingkat lokal
9. Karya wisata dengan guru – guru
10. Melalui pengumuman, brosur, edaran dan memanfaatkan media massa seperti surat kabar, majalah, buletin, tv dan sebagainya. Dalam penelitian ini teknik yang dilakukan adalah melalui rapat rutin, kunjungan kelas, dan pertemuan pribadi

Supervisi Klinis

Istilah supervisi yang berasal dari bahasa inggris terdiri dari dua kata, yaitu: *Super* yang artinya “di atas: dan *vision*, mempunyai arti “melihat” maka secara keseluruhan supervisi diartikan “melihat dari atas”, dengan demikian pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh *supervisor* dalam hal ini pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan diatas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru.

Kata *klinis* dalam bidang supervisi diharapkan guru yang mempunyai permasalahan atau kekurangan serta

kebutuhan peningkatan akan mendatang supervisor untuk meminta bantuannya. Supervisor menerima keluhan guru dan dijadikan dasar dalam mendiagnosis apa yang menjadi kebutuhan guru selanjutnya memberikan terapi. Berdasarkan kondisi yang demikian maka untuk terlaksananya supervisi klinis di sekolah maka terlebih dahulu harus ditumbuhkan kesadaran kepada masing-masing pihak terutama kepada guru-guru. Karena inisiatif dimulainya pelaksanaannya supervisi klinis muncul dari guru itu sendiri walaupun dalam proses pelaksanaannya dibutuhkan kerjasama yang baik

Supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang lebih manusiawi dan bersifat membimbing dalam pelaksanaan supervisi, karena upaya pembinaan guru ditemukan sendiri oleh guru. Dengan kata lain, guru diberikan kesempatan dan prioritas utama untuk berinisiatif secara bebas mengemukakan pendapat pribadi kepada supervisor.

Makna supervisi klinis menurut Pidarta (2009: 111) bahwa supervisi klinis sebagai suatu model supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan mengoptimalkan kinerja guru dalam mengajar, mendesain pembelajaran secara sistematis dan terarah, mulai dari

persiapan sampai pada evaluasi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat di atas, Weller (dalam Starratt, 1991:15) mengemukakan bahwa Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang insiatif terhadap penampilan mengajar.

Beberapa pengertian di atas supervisi klinis yang telah dikemukakan di atas terkandung makna supervisi klinis mempunyai beberapa komponen yaitu: (1) supervisi dilakukan antara pihak yaitu supervisor dan guru dengan *face to face*, (2) supervisi dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran, supervisi dapat mengetahui kualitas guru, keperibadiannya, wataknya dan bakatnya, (3) adanya komunikasi antara guru dengan supervisor dalam perencanaan, tentang hasil supervisi maupun sebelum mengadakan supervisi agar kedua diskusi merupakan umpan balik guru untuk meningkatkan kinerjanya dan bersifat keberlanjutan sampai target optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang ditujukan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar dengan melakukan pembinaan

profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian balikan segera dan objektif tentang penampilan mengajar yang guru laksanakan, untuk memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dan tingkah laku mengajar yang ideal dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar

Tujuan supervisi klinis adalah dalam rangka membina pertumbuhan dan perkembangan para guru secara optimal sehingga diharapkan dapat berimplikasi pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Sargiovanni (dalam Pidarta 1992:20) mengemukakan tujuan supervisi sebagai berikut: (1) mencapai pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik secara total, (2) membantu kepala sekolah dalam menyesuaikan program pendidikan dari waktu ke waktu secara kontinyu, (3) bekerjasama mengembangkan proses belajar mengajar dengan tepat, (4) membina guru-guru agar dapat mendidik peserta didik dengan baik, atau menegakkan disiplin dan merepakan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah dasar Negeri 07 Wanggarasi Desa Yipilo Kecamatan Wanggarasi Kabupaten Pohuwato. Dengan subyek dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah semua guru SD Negeri 07 wanggarasi yang berjumlah 8 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan september sampai dengan bulan november 2017

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi

Tahap perencanaan berupa rencana kegiatan menentukan langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Langkah ini merupakan upaya memperbaiki kekurangan guru dalam mencari jalan keluar yang tepat sampai diperoleh ketrampilan guru dalam proses pembelajaran, (2) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi, (3) menyiapkan refleksi dan perbaikan guru dalam mengajar.

Pelaksanaan adalah aktivitas yang dirancang dengan sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran,

sehingga proses pembelajaran di lakukan guru lebih maksimal dan baik sehingga pembelajaran

Pengamatan/observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan peneliti selama kegiatan berlangsung .

Refleksi adalah mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi terhadap rencana selanjutnya atau terhadap rencana awal siklus II.

Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil kemampuan guru dalam mengajar siklus I. Jika kemampuan tersebut belum memenuhi nilai target yang telah ditentukan, akan dilakukan tindakan siklus II dan masalah-masalah yang timbul pada siklus I akan dicarikan alternatif pemecahannya pada siklus II.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik Pemberian Angket, untuk mengumpulkan data tentang keaktifan guru dalam proses pembelajaran

2. Teknik Observasi, untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan proses pembelajaran

3. Teknik Dokumentasi, untuk mengumpulkan data tentang kondisi awal pada saat siklus I dan siklus II pada kondisi akhir

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif. Data kuantitatif yang diperoleh di deskripsikan dalam bentuk kata-kata atau penjelasan. Selanjutnya dilakukan komparasi data untuk memastikan ada tidaknya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil evaluasi atas proses pembelajaran guru SD Negeri 07 wonggarasi diketahui dari 8 orang guru yang mendapat nilai amat baik belum ada, nilai baik ada 2 orang, nilai cukup 4 orang, nilai kurang 2 orang, nilai gagal tidak ada. Untuk lebih mudahnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Penilaian Kinerja Kondisi Awal

Skor	Kategori	Jumlah	Persen
80 - 100	Baik Sekali	0	-
66 - 79	Baik	2	25 %
56 - 65	Cukup	4	50 %
40 - 55	Kurang	2	25 %
0 - 39	Gagal	0	-
Jumlah		8	100 %

Pada pelaksanaan siklus I pertemuan pertama guru diberikan pengarahan tentang pentingnya melaksanakan proses pembelajaran yang benar sesuai permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses. Dalam pengarahan ini peneliti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Pada akhir pertemuan setiap guru diberi tugas untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) hasilnya untuk dipresentasikan pada pertemuan berikutnya

Sedangkan pada pertemuan kedua, semua guru secara bergiliran mempresentasikan RPP yang akan dibuatnya. Setiap guru harus menjawab pertanyaan atau menanggapi masukan atau saran dari guru lain. Presentasi ditutup dengan menyimpulkan materi diskusi yang telah dilaksanakan. Pada akhir pertemuan, peneliti menugaskan kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat hasil diskusi dengan para guru.

Dan pada pertemuan ketiga, guru menyampaikan kepada peneliti tentang kendala, hambatan dan masalah yang dihadapi guru pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Peneliti memberi umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya. Peneliti mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran yang dihadapi guru, membantu guru mengembangkan ketrampilannya menggunakan strategi pengajaran, membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional guru.

Setelah diadakan pembinaan oleh Kepala Sekolah dalam rangka peningkatan kinerja guru dalam profesionalisme guru pada proses pembelajaran, maka hasil evaluasi atas proses pembelajaran guru SD Negeri 07 wanggarasi diketahui dari 8 orang guru yang mendapat nilai amat baik belum ada, nilai baik ada 4 orang, nilai cukup ada 4 orang, nilai kurang dan nilai gagal tidak ada. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Hasil Penilaian Kinerja Siklus I

Skor	Kategori	Jumlah	Persen
80 - 100	Baik Sekali	0	-
66 - 79	Baik	4	50 %
56 - 65	Cukup	4	50 %
40 - 55	Kurang	0	-
0 - 39	Gagal	0	-
Jumlah		8	100 %

Dari tabel hasil evaluasi siklus I dapat dilihat bahwa guru yang mendapat nilai 80 keatas belum ada. Sedangkan 4 orang guru atau 50% mendapat nilai 66–79. Dan 4 orang guru lainnya atau 50% mendapat nilai 56–65. Sedangkan tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai 40 kebawah

Setelah diadakan pembinaan pada siklus I dapat diidentifikasi masalah–masalah sebagai berikut:

1. Guru belum memanfaatkan alat peraga secara efektif
2. Penggunaan metode dalam pembelajaran kurang bervariasi
3. Guru kurang memberikan motivasi

Dari data yang diperoleh diatas, dapat disampaikan bahwa pembelajaran pada siklus I masih menunjukkan tingkat profesionalisme guru masih rendah. Oleh sebab itu perlu dilaksanakan siklus II

Setelah diadakan supervisi klinis pada siklus II dalam proses pembelajaran, maka hasil evaluasi atas proses pembelajaran guru SD Negeri 07 wonggarasi diketahui dari 8 orang guru yang mendapat nilai amat baik 1 orang, nilai baik ada 6 orang, nilai cukup ada 1 orang, nilai kurang dan nilai gagal tidak ada. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Hasil Penilaian Kinerja Siklus II

Skor	Kategori	Jumlah	Persen
80 - 100	Baik Sekali	1	12,5 %
66 - 79	Baik	6	75 %
56 - 65	Cukup	1	12,5 %
40 - 55	Kurang	0	-
0 - 39	Gagal	0	-
Jumlah		8	100 %

Dari tabel hasil evaluasi siklus II dapat dilihat bahwa guru yang mendapat nilai 80 keatas 1 orang atau 12,5%. Sedangkan 6 orang guru atau 75%

mendapat nilai 66–79. Dan 1 orang guru lainnya atau 12,5% mendapat nilai 56–65. Sedangkan tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai 40 kebawah

Dari data yang diperoleh diatas, dapat disampaikan bahwa pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa ternyata keberhasilan suatu proses pembelajaran bergantung pada persiapan,

pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Peningkatan kinerja guru pada sebelum penelitian dan pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Peningkatan kinerja setiap siklus

Uraian	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang		Total	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Pra Siklus	0	0	2	25	4	50	2	25	8	100
Siklus I	0	0	4	50	4	50	0	0	8	100
Siklus II	1	12,5	6	75	1	12,5	0	0	8	100

Dari tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) sebelum perbaikan proses pembelajaran dari 8 guru, nilai kinerja guru yang mendapat nilai sangat baik 0 sama dengan 0 %, yang mendapat nilai baik ada 2 orang guru atau 25%, yang mendapat nilai cukup ada 4 orang guru atau 50% dan yang mendapat nilai kurang ada 2 orang guru atau 25%.

(2) pada siklus I dari 8 orang guru, nilai kinerja guru yang mendapat nilai sangat baik 0 sama dengan 0 %, yang mendapat nilai baik meningkat menjadi 4 orang atau 50%, yang mendapat nilai cukup ada 4 orang guru atau 50% dan yang mendapat nilai kurang tidak ada atau sama dengan 0%

(3) pada siklus II dari 8 orang guru, nilai kinerja guru yang mendapat nilai sangat baik ada 1 orang guru atau 12,5 %, yang

mendapat nilai baik meningkat menjadi 6 orang atau 75%, yang mendapat nilai cukup hanya 1 orang guru atau 12.5% dan yang mendapat nilai kurang tidak ada atau sama dengan 0%

Hal ini berarti ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Melalui supervisi klinis kinerja guru SD Negeri 07 wonggarasi pada proses pembelajaran dalam profesionalisme dapat meningkat
2. Terdapat peningkatan yang signifikan pada nilai kinerja guru SD Negeri 07

wanggarasi bila dibandingkan antara nilai pra siklus, siklus I dan siklus II setelah diadakan supervisi klinis. Hal ini dapat dilihat dari nilai kinerja sangat baik yang semula hanya 0 % meningkat menjadi 12,5%, dan yang mendapat nilai baik dari 2 orang guru menjadi 6 orang guru atau dari 25% menjadi 75%, berarti terdapat peningkatan 50%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, S. 2004. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Danim S. 2002. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daryanto. 2011. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- E. Mulyasa. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herabudin. 2009. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Made, Pidarta. 1995. *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Momon, Sudarma. 2013. *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta: Rajawali.
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Algensindo.
- Oemar Hamalik. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Saud. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. 2001. *Hubungan Antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru*. Jakarta: Media Ilmu.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru Dan Dosen & Peraturan Mendiknas Nomor 11 Tahun 2005. Bandung: Citra Umbara.
- Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.